

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan sekitar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. (Jamaludin d. , 2015).

Belajar bagi umat islam sendiri merupakan kewajiban bagi setiap penganutnya baik laki-laki atau perempuan, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224 yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Menuntut ilmu (belajar) wajib hukumnya bagi setiap muslim”

Melalui hadits ini islam benar-benar mengedepankan belajar sebagai prioritas utama, dengan mewajibkan setiap muslim untuk belajar karena dengan belajar kita akan mendapatkan ilmu (pengetahuan) dan dengan ilmu kita bisa melakukan apa saja termasuk ibadah yang khusus. Sebab ibadah tanpa ilmu itu sama dengan berjalan tanpa tujuan, seperti yang disampaikan oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah*

الْعَامِلُ بِلَا عِلْمٍ كَالسَّائِرِ بِلَا دَلِيلٍ وَمَعْلُومٌ أَنْ عَطَبَ مِثْلَ هَذَا أَقْرَبُ مِنْ سَلَامَتِهِ وَإِنْ قُدِرَ سَلَامَتُهُ إِتِّفَاقًا نَادِرًا فَهُوَ غَيْرُ مَحْمُودٍ بَلْ مَذْمُومٌ عِنْدَ الْعُقَلَاءِ

Artinya : “Orang yang beramal tanpa ilmu bagai orang yang berjalan tanpa ada penuntun. Sudah dimaklumi bahwa orang yang berjalan tanpa penuntun akan mendapatkan kesulitan dan sulit untuk selamat. Taruhlah ia bisa selamat, namun itu jarang. Menurut orang yang berakal, ia tetap saja tidak dipuji bahkan dapat celaan.”

Dari definisi belajar diatas memberikan kita gambaran bahwa belajar merupakan kewajiban yang bisa ditempuh dengan cara interaksi dan juga pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang melibatkan bekerjanya aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada seseorang yang belajar dan diharapkan mampu merubah tingkah lakunya secara permanen. Dengan demikian tingkah laku seseorang itu dipengaruhi dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Sekolah merupakan sarana pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam pengawasan guru dengan perencanaan dan proses yang dilaksanakan dengan maksud tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Pendidikan agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan pasal 4 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menempatkan Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidikan Agama yang diprioritaskan karena atas data peserta didik yang menganut ajaran islam lebih mayoritas. (Nasional, 2010).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembinaan, pengarahan, atau bimbingan yang dilakukan secara terencana dan sadar dalam upaya membina kepribadian yang mengandung nilai-nilai ajaran islam. (Nata, 2017).

Tujuan dari pendidikan agama islam adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia. Tujuan ini merupakan substansi dari tujuan pendidikan secara nasional yang tertuang didalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003.

Berdasarkan pemaparan dari pengertian belajar, kewajiban untuk belajar, sekolah sebagai tempat untuk belajar, dan tujuan dari pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah adalah untuk memberikan pembinaan akhlak kepada siswa.

Tetapi permasalahannya adalah belajar dipahami kebanyakan orang adalah untuk mengerti dan hafal, terbukti dari penilaian yang dilakukan oleh kebanyakan guru terhadap siswanya lebih mengedepankan tes ujian tertulis dari pada mengamati perubahan yang dialami siswanya. Bahkan saat seseorang tidak mampu mengerti dan tidak bisa menghafal dinyatakan tidak berhasil dalam belajar atau bahkan dianggap tidak belajar walau ia berda di dalam kelas, meski kenyataannya orang yang mengerti dan hafal belum tentu ia paham, padahal sebagai seseorang pelajar selain dituntut untuk mengerti dan menghafal ia juga harus mampu memahami dari apa yang telah dipelajari.

Paham adalah tingkat kemampuan yang diharapkan dari siswa dimana ia mengerti/memahami tentang arti/konsep suatu materi pelajaran yang diajarkan oleh guru (Arifin, 2017)

Ketika seseorang sudah memahami, maka ia akan menunjukkan perubahan yang muncul dari tutur kata dan perbuatan atau akhlaknya sehari-hari. Saat seperti inilah substansi dari tujuan pendidikan nasional dan substansi tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Hal ini disebabkan karena akhlak yang dimiliki oleh seseorang bukanlah suatu hal yang dibawa sejak ia lahir dan tidak bersifat permanen, justru sebaliknya akhlak merupakan hasil dari proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang cukup lama, juga merupakan sesuatu yang dapat berubah.

Seperti di dalam tema *thaharah* yang mengkaji tentang wudu, *tayamum* dan juga mandi wajib diharapkan siswa bukan hanya mengerti sekedar untuk menghilangkan hadas tetapi juga memahaminya secara luas yaitu menjaga kesucian dan kebersihan itu penting agar terhindar dari penyakit dan mendapatkan kenyamanan untuk menjalankan kehidupan.

Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Guru mengarahkan siswa untuk senantiasa berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Cileunyi yang dilakukan dengan mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, diperoleh informasi bahwa dalam membina akhlak siswa untuk menjaga kesucian/kebersihan materi *Thaharah* dipilih dipelajari di awal semester dua, dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa diantaranya: (1) siswa menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan besar berdasarkan syariat Islam; (2) siswa menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas kecil dan besar berdasarkan ketentuan syariat Islam.

Dari kompetensi itu lah guru Pendidikan Agama Islam merasa bertanggung jawab atas akhlak siswa dan berharap siswa tidak hanya bisa mengerti dari materi yang disampaikan, melainkan juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebab pada kenyatannya masih sering ditemukan siswa yang tidak merasa bersalah saat membuang sampah sembarangan, sehingga menyebabkan sampah sering ditemukan di pojokan kelas, saluran pembuangan air, dan di bawah meja. Juga terkadang ditemukan siswa datang kesekolah dengan keadaan tidak rapih dari segi pakaian dan penampilan.

Sebab ini lah penulis tertarik untuk membuat judul penelitian tentang korelasi **“Pemahaman Siswa Terhadap Materi Thaharah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Dalam Menjaga Kebersihan”**. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Cileunyi pada kelas VII (tujuh).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian, dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi *thaharah* ?
2. Bagaimana akhlak siswa dalam menjaga kebersihan ?
3. Apakah terdapat korelasi antara pemahaman siswa pada materi *thaharah* dengan akhlak mereka dalam menjaga kebersihan ?

C. Tujuan Pelitian

Dalam merumuskan masalah penelitian pastinya menargetkan hasil yang dicapai, hasil ini lah yang disebut tujuan penelitian. Dari penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pencapaian pemahaman siswa terhadap materi thaharah.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa dalam menjaga kebersihan.
3. Untuk mengetahui korelasi antara pemahaman siswa pada materi *thaharah* dengan akhlak mereka dalam menjaga kebersihan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat atau kegunaan secara teoritis dan juga praktis. Manfaat penelitian itu diantaranya :

1. Teoritis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu upaya untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi pihak-pihak terkait.

2. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan perbaikan dalam proses pembelajaran bagi siswa, guru dan sekolah.
- b. Sebagai bahan acuan adanya korelasi antara pemahaman siswa dengan akhlak mereka.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Taksonomi Bloom, pemahaman merupakan kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, namun tidak berarti bahwa pengetahuan tidak perlu dipertanyakan, karena dalam memahami diperlukan terlebih dahulu untuk mengetahui atau mengenal (Sudjana N. , 2014).

Pada dasarnya belajar adalah untuk mendapatkan perubahan yaitu dari yang tidak tau menjadi tau, tidak bisa menjadi bisa dan lain sebagainya. Perubahan hasil belajar akan nampak pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Jamaludin A. , 2015).

Tingkatan Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif yaitu : (1) Pengetahuan (Knowledge); (2) Pemahaman (*Comprehension*); (3) Penerapan (*Application*); (4) Analisis (*Analysis*); (5) Sintesis (*Synthesis*); (6) Evaluasi (*Evaluacion*). (Palupi, 2001)

Sedangkan memahami sendiri memiliki indikator-indikator menurut Benyamin Bloom sebagai berikut : (1) Menafsirkan (*Interpreting*); (2) Mencontohkan (*Exemplifying*); (3) Mengklasifikasikan (*Classifyng*); (4) Merangkum (*Summarizing*); (5) Menyimpulkan (*Infering*); (6) Membandingkan (*Comparing*); (7) Menjelaskan (*Explaining*). (Kuswana, Taksonomi Kognitif, 2009)

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa memahami memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada mengetahui dan untuk mencapai tingkat paham atau memahami dapat diraih dengan pencapaian dari indikator paham itu sendiri.

Thaharah menurut bahasa berarti bersih dari najis dan kotoran baik yang nampak ataupun tidak oleh indra. Kebalikan dari *thaharah* adalah *najasah* yaitu sesuatu yang kotor.

Pendapat ulama Hanafiyah *thaharah* secara istilah adalah bersih dari hadats dan *khubuts* (kotoran). Menurut ulama Malikiyah menjelaskan *thaharah* sebagai sifat hukum yang diperbolehkannya seseorang untuk melaksanakan shalat.

Menurut ulama Syafi'iyah, *thaharah* memiliki dua pengertian yaitu pertama, perlakuan yang menjadikan dibolehkannya shalat seperti wudu, *tayamum*, dan mandi wajib sehingga dapat menghilangkan najis. Kedua, *thaharah* berarti menghilangkan hadats atau najis seperti *tayamum* dan mandi wajib.

Sedangkan menurut ulama Hanabilah, *thaharah* adalah menghilangkan hadas dan sejenisnya dan menghilangkan najis dari apa yang diberi hukum najis (Hasbiyallah, 2017)

Dari penjelasan *thaharah* di atas dapat kita pahami bahwa *thaharah* adalah cara menghilangkan hadas dan juga najis atau sejenisnya menggunakan air dan juga tanah dengan wudu, *tayamum*, dan mandi wajib agar bisa melaksanakan shalat.

Bukan tanpa alasan islam mengajarkan *thaharah* dengan cara berwudu, *tayamum*, dan juga mandi wajib kepada setiap penganutnya, namun dari semua itu memiliki hikmah seperti yang disampaikan oleh Mahmud Yunus dalam kitab Fiqhul Wadid diantaranya :

1. Hikmah berwudu

Barangsiapa yang berwudu dan menjaga wudunya, sebenarnya ia telah menjaga kesehatan dan juga pikirannya, dan siapa saja yang menjaga pikirannya maka ia adalah orang yang cerdas.

2. Hikmah *tayamum*

Tayamum merupakan suatu keringanan apabila air sulit ditemukan ini bisa menjadi media tafakur bagi kita bahwa selalu ada solusi dari setiap masalah.

3. Hikmah mandi wajib

Setiap orang pasti mengharapkan badannya sehat dan dengan mandi minimal satu hari dalam sehari merupakan cara terbaik dalam menjaga kesehatan badan (YUnus).

Pembahasan *thaharah* tersedia di bab-bab awal pada kitab-kitab fiqh, ini menunjukkan bahwa seseorang yang ingin melakukan ibadah haruslah dalam keadaan suci terlebih dahulu, baik suci dari lahir maupun batin.

Sedangkan pembelajaran *thaharah* dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama dipelajari di kelas VII (tujuh) dengan tujuan : (1) Siswa menghayati ajaran bersuci dari hadas kecil dan besar berdasarkan syariat Islam; (2) Siswa dapat menunjukkan perilaku hidup bersih sebagai wujud ketentuan bersuci dari hadas kecil dan besar berdasarkan ketentuan syariat Islam. Ini berarti bahwa dengan memahami materi *thaharah* siswa dapat diasumsikan mampu menunjukkan akhlaknya dalam menjaga kebersihan.

Hal ini juga diutarakan oleh (Mughniyah, 2011) yang menyatakan bahwa *thaharah* sebenarnya juga mendidik seseorang untuk senantiasa menjaga kebersihan dalam keseharian baik kebersihan lahir maupun kebersihan secara batin.

Menurut etimologi bahasa Arab akhlak merupakan suatu bentuk infiniti (*masdar*) yang berasal dari kata *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang mempunyai arti perangai (*as-sajiyah*); kelakuan, tabi'at atau watak dasar (*aththabi'ah*): kebiasaan atau suatu yang lazim (*al-adat*); peradaban yang baik (*al-muruah*): dan agama (*ad-din*) (Syafri U. A., 2012).

Sementara Muhammad Abdul Darraz akhlak dimaknai sebagai segala sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik dan sisi yang buruk (Assegaf A. R., 2011).

Adapun pengertian akhlak secara etimologi, para ulama telah mendefinisikan, diantaranya akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan tidak melalui pertimbangan pikir terlebih dahulu (Alim, 2016). Keadaan ini disebabkan oleh dua faktor, pertama karena didorong oleh tabiat aslinya, kedua dipengaruhi oleh perbuatan yang diulang-ulang. Bisa jadi perbuatan itu awalnya melalui pertimbangan pemikiran, kemudian dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dalam bentuk bakat dan akhlak.

Selanjutnya menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulum Ad-Din* mengatakan bahwa akhlak adalah suatu bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa

yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Busroli A. , 2019)

Dengan demikian, dari pengertian akhlak di atas dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan spontanitas tanpa mengalami proses pemikiran dan pertimbangan, yang diperoleh melalui proses berupa pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras atau sungguh-sungguh.

Berdasarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak diantaranya ialah (Nata, 2017):

1. Aliran nativisme

Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor dari dalam atau sering disebut faktor bawaan yang bentuknya bisa berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang telah memiliki kecenderungan dan pembawaan kepada perbuatan yang baik, maka dengan sendirinya ia akan berakhlak baik, begitupun sebaliknya, yang termasuk kedalam aliran nativisme yaitu naluri (insting) dan dorongan dalam diri (motivasi).

2. Aliran empirisme

Menurut aliran nativisme, faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Berdasarkan hal ini, yang termasuk kedalam aliran empirisme adalah lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang dijadikan tempat individu untuk beradaptasi.

3. Aliran konvergensi

Menurut aliran ini, faktor pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor bawaan setiap individu dan faktor dari luar seperti pembinaan dan pendidikan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Dari pemaparan tentang faktor pembentukan akhlak di atas, menurut penulis faktor utama yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak adalah perpaduan antara faktor dalam diri atau bawaan, dengan faktor dari luar yang selaras dengan aliran konvergensi.

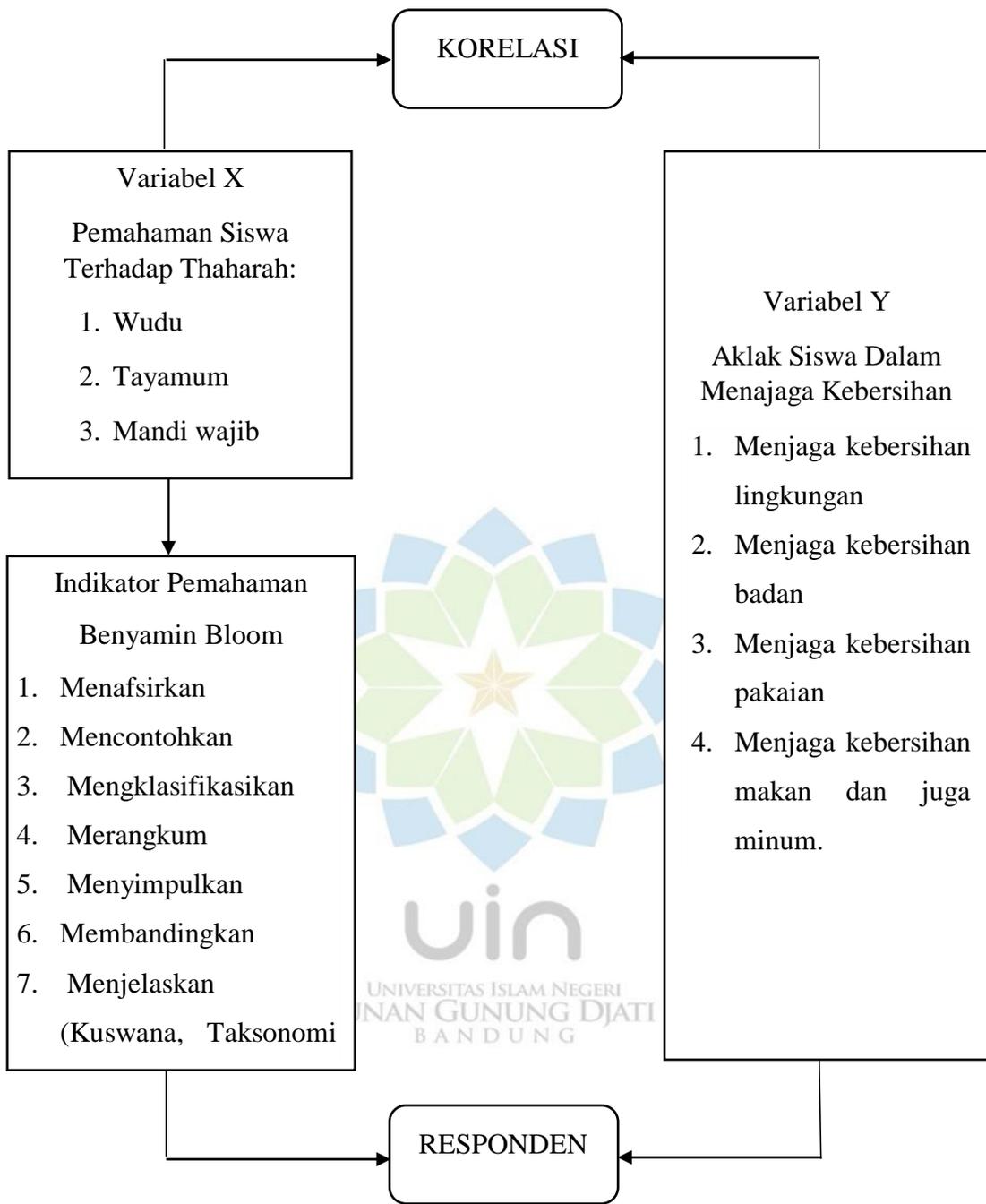
Itu artinya, akhlak seseorang dapat terbentuk bukan hanya dari apa yang ia bawa sejak lahir namun juga terbentuk dari apa yang ia pahami dari proses belajarnya

dengan demikian, akhlak siswa sebagai seorang pelajar itu terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya, proses pendidikan dan pembinaan yang diberikan dan dibuat secara khusus, juga pembawaan atau dorongan dari dalam dirinya.

Akhlak siswa dalam menjaga kebersihan dapat terlihat dari bagaimana ia menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan terdekatnya seperti rajin mandi, suka merapihkan tempat tidur, mencuci pakaian sendiri, merawat rambut dan kuku, membuang sampah pada tempatnya, memilih makanan dan minum yang bersih serta ikut kegiatan piket kebersihan di kelas. Dengan demikian fokus dari pembentukan akhlak siswa dalam menjaga kebersihan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Cileunyi adalah : (1) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah; (2) Menjaga kebersihan badan; (3) menjaga kebersihan pakaian; (4) Menjaga kebersihan makan dan juga minum.

Setelah mengetahui hal ini pembelajaran materi thaharah apabila dapat dipahami dengan baik oleh siswa, maka akan ada keterkaitan dengan akhlak siswa dalam menjaga kebersihan. Hal ini dapat diperjelas dengan kerangka sebagai berikut :





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan sementara dimana untuk membuktikannya perlu ada ujian atau penelitian. Dalam penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut :

Ha : Terdapat korelasi antara pemahaman siswa terhadap materi *thaharah* hubungannya dengan akhlak mereka dalam menjaga kebersihan.

Dalam menguji hipotesis ini, peneliti menggunakan rumus jika t hitung $>$ t tabel maka hipotesis (H_a) diterima. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. (Rahayu, 2019)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu atau juga disebut dengan penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah ada yang dijadikan sebagai acuan dan perbandingan agar menghindari anggapan kemiripan. Berikut penulis menyantumkan beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan :

1. Skripsi berjudul “Persepsi Siswa Tentang Film Berjudul Negeri 5 Negara Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari” yang dilakukan oleh Rini Dawati Putri Ainun pada tahun 2010 di SMAN 1 Purwakarta dengan sampel kelas X.

Memberikan hasil Realitas korelasi antara persepsi siswa tentang film berjudul negeri 5 menara hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,14. Artinya pengaruh Variabel X dan Variabel Y ada pada kategori sangat rendah, karena berada pada interval 0,00 – 1,20. Sementara derajat dan pengaruh persepsi siswa tentang film berjudul negeri 5 menara hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari sebanyak 1% artinya masih ada faktor lain sebesar 99% yang mempengaruhi. Karena arah korelasinya positif. Maka semakin positif persepsi siswa tentang film berjudul negeri 5 menara, maka akan semakin baik pula akhlak peserta didik sehari-hari. Kemudian hipotesis ditolak karena hasil penelitian mendapatkan perbandingan t hitung dan t tabel sebesar t hitung $1,34 <$ t tabel $2,97$.

Penelitian ini memiliki perbedaan dimana variabel X yaitu Persepsi Siswa Terhadap Film Berjudul Negeri 5 Negara hubungannya dengan variabel Y yaitu Akhlak Mereka Sehari-hari.

Sedangkan persamaannya adalah, jenis penelitiannya yaitu kuantitatif, dan juga variabel X nya tentang akhlak (Ainun, 2010)

2. Skripsi berjudul “Aktivitas Siswa Mengikuti Pembinaan Akhlak Hubungannya Dengan Disiplin Belajar Mereka di Sekolah” yang dilakukan oleh Audina Yasyfa Al-Azka pada tahun 2020 yang dilakukan di MAN 2 Kota Bandung.

Hasil penelitian Hubungan aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak dengan disiplin belajar mereka di sekolah, dapat diketahui hasilnya berdasarkan perhitungan yakni bahwa variabel X mempunyai hubungan dengan variabel Y sebesar 0,6332. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan variabel X dan variabel Y termasuk kedalam kategori sedang atau cukup karena berada pada rentang 0,40 – 0,70. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin serius siswa mengikuti kegiatan pembinaan akhlak, maka semakin baik kualitas disiplin belajarnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dimana variabel yang digunakan pada variabel X adalah Aktivitas Siswa Mengikuti Pembinaan Akhlak sedangkan variabel Y adalah Disiplin Belajar Mereka di Sekolah.

Sedangkan persamaannya adalah jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dan mengkaji tentang akhlak (Al-azka, 2020)

3. Skripsi berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Kitab Ta’lim Muta’alim Bab Adab Hubungannya Dengan Akhlak Sehari-hari” yang dilakukan oleh Miftah Fauziah pada tahun 2020 di Kelas IX Tahfizh Al-Bahjah Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian Ada hubungan yang signifikan antara Pemahaman kitab ta’lim muta’allim bab adab terhadap pembentukan akhlak .Hal ini berdasarkan hasil data perhitungan statistika bila r hitung lebih besar dari r tabel maka r hitung dapat dikatakan signifikan atau diterima. Dari nilai r_{xy} (0.9543) dan sesuai dengan data 20 responden maka dapat dilihat dalam tabel nilai-nilai r product moment adalah

pada taraf 1% = 0,5610 dan 5% 0.4440 (bisa dilihat pada table 4.8) sehingga diperoleh perbandingan berdasar tabel nilai yang diperoleh ialah : $0,9543 > 0,5610$ pada taraf signifikan 1% dan $0,9543 > 0.4440$ pada taraf signifikan 5% . Dari analisis data tersebut maka hipotesis tersebut dapat disimpulkan H_a dapat diterima H_o ditolak dan artinya “Terdapat hubungan yang yang signifikan / positif antara pemahaman Kitab Ta’limul Muta’alim baba dab terhadap akhlak siswa”

Penelitian ini memiliki perbedaan pada varibael X yaitu Pemahaman Siswa Terhadap Kitab Ta’lim Muta’alim Bab Adab. Sedangkan persamannya pada jenis penelitian menggunakan kualitatif dan juga variabel X tentang akhlak (Fauziah, 2020)

Penelitian terdahulu ini memiliki fungsi sebagai acuan bahwa penelitian yang akan dilakukan tidak memiliki duplikasi secara utuh dan menyeluruh.

